

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang menjunjung kebaikan dan juga nilai akhlak pada umatnya. Secara langsung hal tersebut diajarkan melalui Al-Qur'an dan contoh-contoh perilaku Nabi Muhammad saw melalui hadits. Manusia yang dengan segala kesempurnaannya diciptakan Allah SWT untuk berpikir serta pandai mengambil hikmah dalam setiap kejadian. Namun yang paling mulia disisi Allah adalah manusia yang bertaqwa menjalankan syariat agama serta memiliki pribadi akhlak yang tangguh. Suatu ketika Rasulullah Saw. ditanya, "Ya Rasulullah, mengapa engkau diutus ke bumi?" Maka jawaban Rasulullah sangat singkat sekali, "Sesungguhnya aku diutus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Dalam *Wahy al-Qalam*, al-Rafi'i menuturkan, "Seandainya aku diminta untuk merangkum filosofi seluruh ajaran Islam dalam dua kata, maka akan ku katakan : *kekokohan akhlak*. Seandainya filosof terbesar dunia diminta untuk meringkas solusi bagi seluruh umat manusia dalam dua kata, pastilah ia berkata sama : *kekokohan akhlak*. Andaikan seluruh ilmuwan Eropa berkumpul untuk mempelajari peradaban Eropa, lalu mengutarakan apa yang betul-betul sulit diraih, maka akan berkata, '*kekokohan akhlak*'. Sekarang, mari kita hiasi diri dengan akhlak mulia.<sup>1</sup>

Seberapa pentingkah nilai-nilai akhlak sehingga apa yang telah diuraikan di atas bisa menjadi bahan renungan bagi diri pribadi, bahwasannya sudah baikkah

---

<sup>1</sup> Amru Muhammad Khalid, *Indah dan Mulia (Panduan Sederhana Menjadi Pribadi Bijak)*, (Jakarta: Serambi), 2005, hlm 15.

akhlak kita? Apakah kita sudah bisa memberikan contoh yang baik kepada orang-orang disekitar kita?. Mari kita bercermin dengan senantiasa menjadi makhluk yang pandai memperbaiki akhlak dan pandai mengevaluasi diri (muhasabah). Seperti dalam sebuah syair oleh Umam diungkapkan :

*Akhlak ialah bunga diri, indah dilihat oleh mata*

*Senang dirasa oleh hati, setiap orang jatuh hati*

*Akhlak nilai diri manusia, modal hidup dimana-mana*

*Siapa yang berakhlak tinggi, kemana pergi orang suka*

*Ia disukai dan dipercayai*

Akhlak memiliki kaitan yang erat dengan cinta, hanya cinta yang bagaimana yang dapat mengantarkan seorang manusia kepada kepribadian akhlak yang baik. Cinta memiliki makna yang luas, cinta memberikan seribu alasan diantaranya: Tanpa cinta mustahil alam raya ini akan tercipta dan tentunya mustahil pula kita akan terlahir ke dunia, dengan cinta manusia bisa saling mengasihi, dengan cinta manusia bisa hidup damai, dengan cinta hidup akan lebih bermakna. Pernyataan tersebutlah yang akan memunculkan pertanyaan, yakni cinta yang bagaimana yang akan menentramkan hati? Cinta yang akan membawa kita kepada muara kebahagiaan.

Al-Quran telah mengajarkan kita tentang cinta. Al-Quran juga telah mempersiapkan rumusan dan kaidahnya. Rumusan cinta yang mengantarkan kita kepada keimanan, cinta yang menelusuri nilai-nilai kepada keimanan, cinta yang menelusuri nilai-nilai ketauhidan, cinta yang sanggup menyingkap tabir-tabir hikmah penciptaan, cinta yang melahirkan ketawadhuan, cinta yang menumbuhkan keikhlasan, cinta yang membangkitkan etos kerja, cinta yang

membuka sekat-sekatnya dusta, cinta yang mengokohkan akar pohon keislaman, agar tumbuh buah kejujuran, agar bersinar buah pengorbanan, agar hijau dengan daun kebersamaan, cinta yang mengenalkan kita kepada Allah SWT , Dzat yang tertumpu muara cinta.<sup>2</sup>

Namun bila dihubungkan dengan fenomena pada saat ini, cinta yang seharusnya mendamaikan dunia dan menentramkan hati belum bisa terelisasikan dalam bentuk yang nyata. Jika seandainya difahami secara mendalam tentang cinta yang sebenarnya maka bumi ini akan tentram dan damai, tapi sebaliknya. Yaitu cinta yang membutuhkan mata dan hati, cinta yang kotor yang akan membawa manusia kepada kemelaratan, cinta yang belandaskan nafsu dan angan-angan kosong belaka. Khususnya kita temui pemuda muslim sekarang kebanyakan mengambil dan mengadaptasi budaya-budaya barat yang tidak memiliki nilai Islam contohnya adalah budaya berpacaran. Pacaran tidak pernah dikenal dalam Islam, yang ada hanyalah nikah dan *khitbah*, namun tidak bisa dipungkiri bahwa Islam harus fleksibel dalam menghadapi setiap permasalahan yang berkembang terutama zaman modern seperti sekarang. Pada zaman sekarang ini berpacaran adalah hal yang lumrah namun tidak semua tindakan pacaran memberikan dampak yang baik bagi pelakunya. Banyak pemuda melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dengan media pacaran, khususnya pada perbuatan zina.

Sebagaimana kita kenal darah muda adalah darahnya para remaja. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang

---

<sup>2</sup> Muta'ali, Abdul., *Tauhid Cinta*. (Purwakarta: Nur El-Syams Publishing), 2008, hlm. 1

waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = remaja akhir<sup>3</sup>. Tetapi, Monks, Knoers dan Haditono, membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu : (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21). Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik , Menurut Zigler dan Stevenson mengemukakan bahwa terjadi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan fisik diantaranya ; perubahan dalam tinggi dan berat badan, perubahan dalam proporsi berat tubuh dan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual seperti perubahan pubertas, perubahan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Selain itu terjadi perubahan pada perkembangan kognitif, perkembangan pengambilan keputusan.<sup>4</sup>

Menurut data SP (Sensus Penduduk ) tahun 2010 penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa, dimana tercatat sebanyak 63,4 juta jiwa remaja umur 10-24 tahun dan belum menikah atau dengan kata lain sebanyak 26,7 % dari penduduk Indonesia merupakan remaja. Namun fakta berkata lain, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dengan mengambil lokasi penelitian di Jakarta, Tangerang dan Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 dengan jumlah sampel 3.006 responden (usia < 17-24 tahun ) mengindikasikan sebanyak 20,9 % remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah.

---

<sup>3</sup> Samsunuwiyati, Mar`at., *Psikologi Perkembangan.*, (Bandung: Rosda)., 2012., hlm. 189-190

<sup>4</sup> Zigler, Edward F., & Stevenson, Matia Finn, *Children in a Channging World : Development and Social Issues*, California : Brooks/ Cole Publishing Company, Pasific Grove, 1993. Hlm 190-194

Fakta yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Sulawesi Utara, menurut data yang dihimpun harian Manado Post edisi 8237 terbit Selasa, 3 Desember 2013 menyatakan bahwa dari tahun ke tahun publik masih disuguhkan dengan kasus remaja yang mengalami kehamilan tak diinginkan. Tahun 2007 tercatat 521 remaja mengalami kehamilan yang tak diinginkan, ditahun berikutnya angka itu sedikit membuat lega karena mengalami penurunan sampai tahun 2010 yang hanya 55 orang, namun ditahun 2011 meningkat kemudian ditahun 2012 berada pada jumlah 283 remaja putri. Angka-angka itu menggelitik dan menimbulkan pertanyaan dalam benak kita kira-kira apa yang menjadi penyebab para remaja terjerumus pada seks bebas yang berujung pada kehamilan.<sup>5</sup>

Data BKKBN menunjukkan pada tahun 2010 di Jabodetabek, remaja yang hilang keperawanannya mencapai 51%. Remaja yang sudah hilang kegadisannya di Surabaya menapai 54%, Medan 52%, Bandung 47% dan Yogyakarta 37%. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mendapatkan hasil yang mencengangkan setelah melakukan penelitian di 12 kota besar di Indonesia pada tahun 2007 : 92% pelajar itu pernah melakukan *kissing*, *petting*, dan *oral sex*. 62 % pernah melakukan hubungan intim. 22,7% siswa SMA pernah melakukan aborsi. Bayangkan ini baru terjadi pada tahun 2007. Menarik lagi menurut BKKBN, usia mulai pacaran adalah 12 tahun.<sup>6</sup>

Menurut SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia), faktornya yang paling mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual

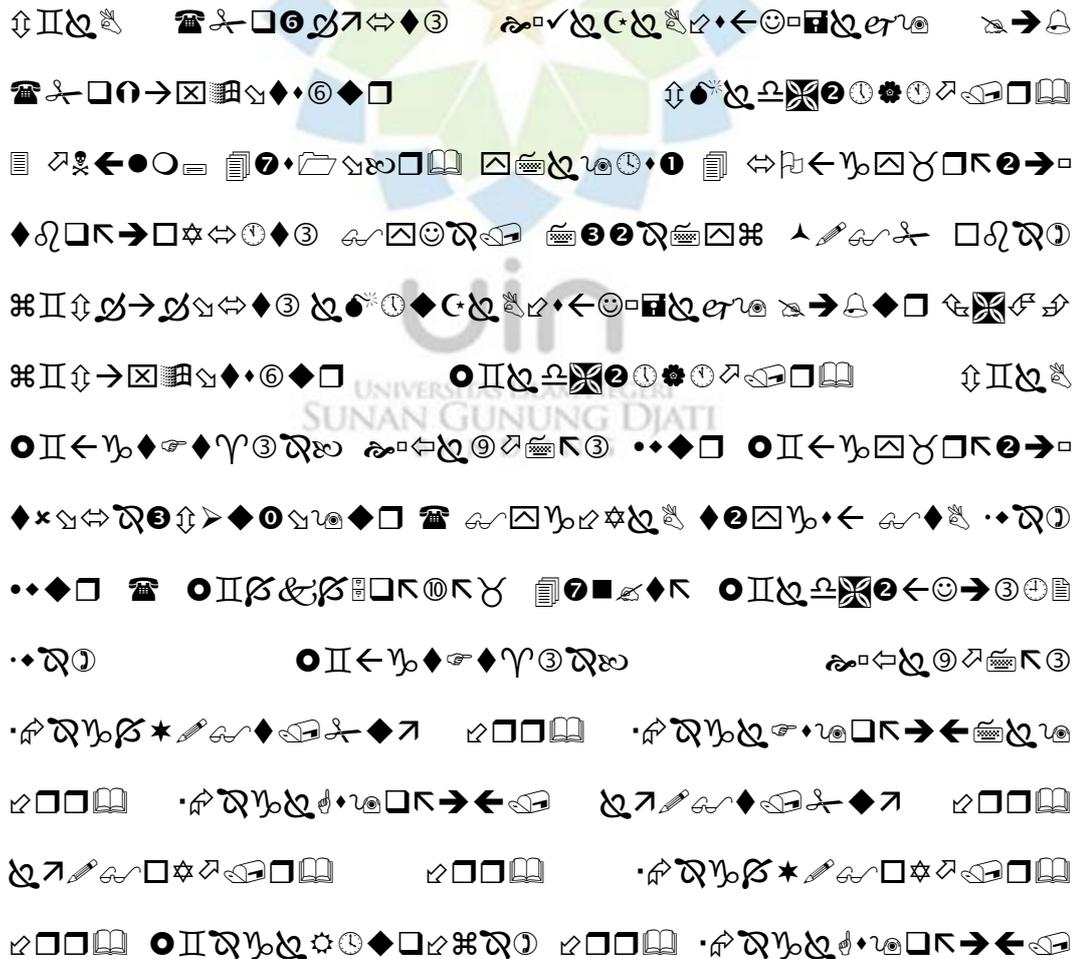
---

<sup>5</sup> Data BKKBN (Diakses tanggal 3 Januari 2014, pukul 15.04 WIB Di Balai Perpustakaan Daerah Jawa Barat)

<sup>6</sup> Felix, Y. Siauw. *Udah Putusin Aja!.* Bandung : Mizan. 2013. hlm 34-35

antara lain: *Pertama*, pengaruh teman sebaya atau punya pacar. *Kedua*, punya teman yang setuju dengan hubungan seks pra nikah. *Ketiga*, punya teman yang mendorong untuk melakukan seks pra nikah, dan rata-rata semuanya itu dilakukan oleh umat muslim sendiri.<sup>7</sup>

Miris rasanya bila melihat data tersebut karena akan berdampak negatif pada perilaku akhlak. Berdasarkan keterangan diatas sungguh ironis umat muslim yang berbuat zina dikarenakan faktor tersebut padahal Al-Qur'an telah menjelaskan untuk menjaga diri dan kemaluan sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Quran Surah An-Nur ayat 30-31



<sup>7</sup> www.wikipedia.survey angka hubungan seks. (Diakses tanggal 3 Januari 2014, pukul 15.04 WIB Di Balai Perpustakaan Daerah Jawa Barat)



Artinya :

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Depag, 2010)

SMA Karya budi adalah salah satu yayasan formal terletak di Jalan Raya Tagog Cimekar, No. 28. Kecamatan Cileunyi, Desa Cimekar, Kabupaten Bandung. Pertama kali hendak melakukan studi pendahuluan, penerimaan yang sangat ramah, terbuka, dan bersedia membantu. Dimulai dari para guru, siswa/siswi, bahkan satpam pun sangat murah senyum. Suatu hal yang jarang ditemui, menandakan akhlak yang baik akan terpancar dalam sinaran wajah. Itulah yang terlihat, siswa/siswi yang berpapasan dengan guru, mengucapkan salam, dan langsung mencium tangannya. Terkenal dengan 5S, Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun.

Enam orang diantara beberapa siswa SMA Karya Budi dimintai pendapat mengenai makna pacaran, mereka telah menganggap pacaran sudah menjadi budaya, walaupun dilarang oleh agama tetapi asal tidak berlebihan maka pacaran itu sah-sah saja. Pacaran adalah saat kita saling mengenal lebih dekat dengan lawan jenis, menyalurkan kasih sayang, melengkapi kepribadian seseorang dan melatih kesetiaan. Manfaatnya yaitu dapat memotivasi belajar, bisa dijadikan tempat sharing. Sebenarnya pacaran tidak boleh, karena dalam agama tidak ada yang namanya pacaran, pacaran menimbulkan dosa dan fitnah. Ada yang berpendapat boleh namun asal masih diambang batas kewajaran.

Generasi muda yang harusnya dihabiskan waktu untuk melaksanakan ibadah dan mencari ilmu ternodai oleh hal-hal yang dapat memundurkan bahkan merusak keimanan. Padahal masa remaja adalah masa-masa yang bagus untuk menuntut ilmu terutama dalam masa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Karena itu sangat penting untuk mengetahui sejauh mana tindakan pacaran yang berlandaskan nafsu ini telah mempengaruhi pemuda terutama kepada para

siswa SMA. Apakah pacaran ini telah memberikan dampak negatif sehingga menjadikan generasi-generasi muda mengalami kemunduran dalam segi akhlak. Sekolah SMA Karya Budi memiliki visi mewujudkan lembaga pendidikan terpadu, berkualitas dan religius yang tumbuh dan berkembang membangun masyarakat maju dan berbudaya. Memiliki tujuan ikut serta mewujudkan program pemerintah, cita-cita bangsa dan negara dalam meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas dan berakhlak melalui pembangunan manusia seutuhnya sesuai dengan amanat Pancasila, UUD 1945 dan tujuan Pendidikan Nasional. Visi dan tujuan yang menjadikan alasan peneliti untuk meneliti lebih mendalam mengenai pola akhlak remaja yang berpacaran kepada siswa/siswi SMA Karya Budi yang memegang nilai-nilai akhlak bila dihubungkan dengan keadaan remaja pada saat ini seiring dengan pesatnya arus globalisasi ternyata membawa anak remaja khususnya yang duduk di bangku SMA untuk berpacaran. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Islam tidak mengenal istilah pacaran. Lalu bagaimana remaja khususnya objek penelitian kepada siswa/siswi SMA Karya Budi menyingkapi permasalahan tersebut. Disatu sisi cinta adalah sebagai fitrah, rasa saling suka terhadap lawan jenis adalah suatu hal yang wajar dialami remaja lewat saling mengenal dengan cara berpacaran, bahkan apabila tidak berpacaran terkesan kurang bergaul dan bukan zamannya. Tetapi dilain sisi aturan Islam tidak memperbolehkan berpacaran, artinya ada ketimpangan antara budaya remaja yang berpacaran dengan akhlak Islam yakni aturan Allah yang seharusnya dipatuhi.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi yang berjudul “Pola Akhlak Remaja Yang Berpacaran” ( Study Deskriptif Penelitian Di SMA Karya Budi ).

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan penelitian yang jelas dan terarah, diajukan pertanyaan berdasarkan uraian latar belakang di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi akhlak remaja yang berpacaran di SMA Karya Budi?
2. Bagaimana pola akhlak remaja yang berpacaran di SMA Karya Budi?
3. Dampak apa yang ditimbulkan dari perilaku pacaran terutama pada akhlak remaja yang berpacaran di SMA Karya Budi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak remaja yang berpacaran di SMA Karya Budi
2. Untuk mengetahui pola akhlak remaja yang berpacaran di SMA Karya Budi
3. Untuk mengetahui dampak apa yang ditimbulkan dari perilaku pacaran terutama pada akhlak

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

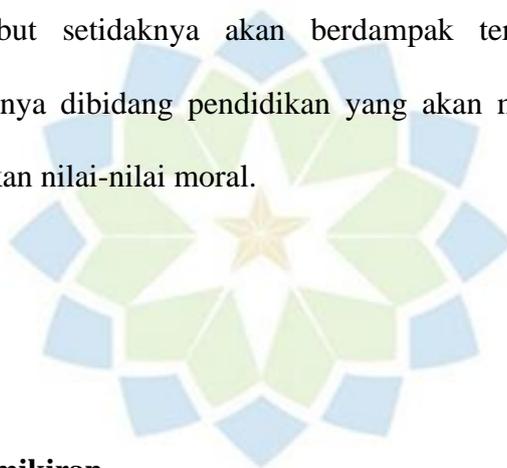
1. Kegunaan akademis (teoritis)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi meningkatkan pemahaman keagamaan dan menambah wawasan

tentang menumbuhkan nilai-nilai akhlak, perilaku yang baik khususnya bagi generasi penerus bangsa para remaja yang melakukan pergaulan yang positif.

## 2. Kegunaan praktis (sosial)

Usaha dalam memecahkan masalah sosial. Karena melihat fenomena pergaulan remaja sekarang yang banyak terjerumus kedalam lubang perzinahan sehingga meningkatkan angka survey remaja yang hamil diluar nikah semakin tinggi. Hal tersebut setidaknya akan berdampak terhadap generasi muda mendatang khususnya dibidang pendidikan yang akan mengalami kemerosotan dalam menumbuhkan nilai-nilai moral.



## D. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus bahasa Indonesia, pola adalah (1) gambar yang dipakai untuk (2) corak batik atau tenun, (3) potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya; model; (4) sistem cara kerja: *permainan*; (5) bentuk (struktur) yang tepat : *kalimat*; bilangan susunan bilangan dengan aturan tertentu ; budaya segala rangkaian unsur yang menjadi ciri yang paling menonjol dari suatu kebudayaan; kurikulum bentuk pengorganisasian program kegiatan atau program belajar yang hendak disajikan kepada murid oleh lembaga pendidikan tertentu; pemikiran sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterimanya dimasyarakat sekeliling, perilaku wujud yang mantap dari suatu rangkaian perilaku manusia atau golongan orang sehingga tampak dan dapat dideskripsikan; pikir kerangka berpikir- sosial segala rangkaian berbagai

unsur tertentu yang sudah mantap yang terdapat dalam suatu gejala masyarakat; tanam cara, usaha, sistem menanam padi dan sebagainya dalam satu tahun.<sup>8</sup>

Pola yang menjadi konstruk utama dalam membuat baju dihubungkan dengan layaknya diri manusia yang memiliki unsur ruhani utama yaitu hati sebagai tempat muara menentukan keadaan perilaku seseorang. Apabila hatinya baik maka akhlaknya pun akan baik. Jika hatinya buruk maka perangai akhlaknya pun bobrok. Akhlak ibarat pola hidup manusia yang akan menghasilkan suatu perbuatan dipandang indah ataupun sebaliknya. Seperti baju yang terdiri dari beberapa potongan-potongan pola, yang apabila disambung maka akan menjadi baju yang bagus setelah dijahit.

Pada saat Imam Al-Ghazali membicarakan tentang akhlak, ia membaginya dalam dua hubungan. Yang pertama, akhlak seorang hamba ketika berhubungan dengan Rabbnya (*hablum minallah*). Yang kedua, akhlak seorang hamba pada saat berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Menurut Imam Al Ghazali, berdasarkan apa yang bisa saya fahami, akhlak itu adalah respon spontan terhadap suatu kejadian. Pada saat kita diam, tidak akan kelihatan bagaimana akhlak kita. Akan tetapi ketika kita ditimpa sesuatu baik yang menyenangkan ataupun sebaliknya, respon terhadap kejadian itulah yang menjadi alat ukur akhlak kita. Kalau respon spontan kita itu yang keluar adalah kata-kata yang baik, mulia, berarti memang sudah dari dalamlah kemuliaan kita itu. Tanpa harus dipikir banyak, tanpa harus direkayasa, sudah muncul kemuliaan itu. Sebaliknya kalau kita memang sedang dikalem-kalem, tiba-tiba terjadi sesuatu

---

<sup>8</sup> *Kamus Bahasa Indonesia (untuk pelajar)*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. hlm 419.

pada diri kita, misalnya sandal kita hilang, atau ada orang yang menyenggol, mendengar bunyi klakson yang nyaring lalu tiba-tiba sumpah serapah yang keluar dari mulut kita, maka lemparan yang keluar sebagai respon spontan kita itulah yang akan menunjukkan bagaimana akhlak kita. Maka jika bertemu dengan orang yang meminta sumbangan lalu kita berfikir keras diberi atau jangan. Kita berfikir, kalau dikasih seribu, malu karena nama kita ditulis, kalau diberi lima ribu nanti uang kita habis. Terus berfikir keras hingga akhirnya kita pun memberi akan tetapi niatnya sudah bukan lagi dari hati kita karena sudah banyak pertimbangan. Padahal keinginan kita semula adalah untuk menolong. Kalau sudah demikian, sebetulnya bukan akhlak dermawan yang muncul.<sup>9</sup>

Sedangkan “Ilmu akhlak” adalah suatu ilmu yang menjelaskan pengertian baik dan buruk atau jahat, menerangkan apa yang perlu ada di dalam pergaulan umat manusia, menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam semua tingkah lakunya, dan cara melaksanakan apa yang harus ada itu.<sup>10</sup> Apabila nilai-nilai akhlak sudah tertanam dalam jiwa maka apa yang dimunculkan dari sikap-sikap kita adalah budi pekerti yang baik. Memunculkan sifat-sifat terpuji, bermanfaat bagi sesama, dan bisa menjadi contoh utama bagi lingkungan sosial.

Pacaran adalah sarana penjajakan untuk mengenali kepribadian calon pasangan guna memudahkan adaptasi pranikah.<sup>11</sup> Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan

---

<sup>9</sup> www.Daarut Tauhid. Abdullah Gymnastiar, *Menakar Kemuliaan Akhlak*. (Diakses tanggal 3 Januari 2014, di Cinunuk).

<sup>10</sup> Lembaga Bahasa Arab, Mesir, *Al-Mu`jamul wasith*. Diambil dari buku Mansur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlaq*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), 1985, hlm 1

<sup>11</sup> Shoelhi, Mohammad, *Indahnya Jadi Muslimah (Sukses Membina Rumah Tangga)*, Simbiosis Rekatama Media, Jakarta, 2008, hlm 10.

pernikahan. Pada kenyataannya, proses penerapan tersebut masih sangat jauh dari kenyataan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang semestinya mereka tidak lakukan.<sup>12</sup>

Ketika berbicara mengenai pacaran, maka tidak akan jauh dari yang namanya cinta. Cinta bagi manusia adalah fitrah, bagian dari naluri-naluri, *Al-Ghara'iz*. *Al-Ghara'iz* adalah naluri-naluri yang tidak dapat diindera oleh mata, namun terdapat pada manusia dan ia menuntut pemenuhan. *Al-Ghara'iz* bisa disebut dengan naluri untuk mempertahankan eksistensi dan berorientasi pada diri sendiri (*gharizah baqa*), seperti rasa ingin dihargai, takut bila merasa terancam, dan lain sebagainya. Bisa pula naluri untuk melanjutkan keturunan (*gharizah nnau'*), seperti rasa sayang terhadap orangtua dan anak, saudara maupun lawan jenis. Bisa juga mewujudkan dalam naluri untuk menyucikan sesuatu (*gharizah tadayyun*), seperti rasa takjub saat melihat sesuatu yang agung atau naluri beragama itu sendiri.<sup>13</sup>

Seorang peneliti yakni Laily Hanifa melakukan penelitian tentang pacaran kepada 30 responden dan hasilnya responden mendefinisikan pacaran sebagai dua orang berbeda jenis kelamin saling menyukai dan berkomitmen dan kedekatan dua orang yang dilandasi cinta dan masa penajakan mencari pasangan hidup. Kemudian melakukan wawancara terhadap 50 orang remaja yang sehubungan dengan aktivitas utama mereka lakukan saat berpacaran. Teridentifikasi setidaknya ada empat hal yang rutin dilakukan. *Pertama*, bersentuhan. Kawasan

<sup>12</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Pacaran> (Diakses tanggal 3 Januari 2014, pukul 15.04 WIB di Balai Perpustakaan Daerah Jawa Barat)

<sup>13</sup> Siaw Y. Felix, *Udah Putusin Aja*, (Bandung: Mizania), 2013, hlm 22

yang disentuh mulai dari tangan, pipi, bibir, dan kemaluan. *Kedua*, berduaan, baik di tempat sepi maupun di tempat yang ramai. *Ketiga*, berpandangan yang meliputi seluruh tubuh mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. *Keempat*, berkhayal. Aktivitas lainnya adalah saling berkomunikasi dengan menggunakan berbagai sarana yang ada misalnya melalui sms, mms, e-mail, *chatting*, surat, telepon, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Allah swt telah mengaruniakan rasa cinta kepada manusia, manusia memiliki naluri untuk mempertahankan diri, naluri untuk melanjutkan keturunan, naluri rasa kasih sayang kepada anak, orangtua dan lawan jenis. Allah tidak mengekang kita untuk berpacaran tetapi bagaimana yang seharusnya kita lakukan sebagai salah seorang muslim agar para remaja kita tidak melakukan hal yang kurang baik diakibatkan oleh berpacaran. Mengenai pacaran, setiap orang boleh berpendapat. Ada yang membolehkan selama itu positif, ada juga yang tidak membolehkan karena itu mendekati zina.

Ustadz Felix Xiauw dalam bukunya yang berjudul *Udah Putusin Aja!* Ada beberapa remaja yang berpendapat bahwa pacaran itu dilarang dalam Islam. Tapi, bukan anak muda bila tidak beralasan, bukan lelaki bila tak berusaha mendapatkan apa yang dia inginkan. Beberapa alasan lelaki dan wanita yang menghalalkan pacaran : *Pertama*, pacaran itu menambah semangat belajar. *Kedua*, pacaran itu menjalin tali silaturahmi. *Ketiga*, pacaran tidak melakukan apa-apa; hanya pegangan tangan, telepon, katakan sayang, katakan kangen. *Keempat*, pacaran itu kan tanda cinta, Allah memerintahkan manusia untuk mencintai. *Kelima*, pacaran itu membuat yang dicintai merasa bahagia, dan

---

<sup>14</sup> Saafa Syarifudin, *Menyingkap Rahasia Pacaran*, (Solo: Adicitra: Intermedia), 2010, hlm 3

menyenangkan hati orang lain itu adalah amal yang shaleh. *Keenam*, pacaran itu penjajakan pranikah. *Ketujuh*, pacaran itu karena aku sayang padanya.<sup>15</sup>

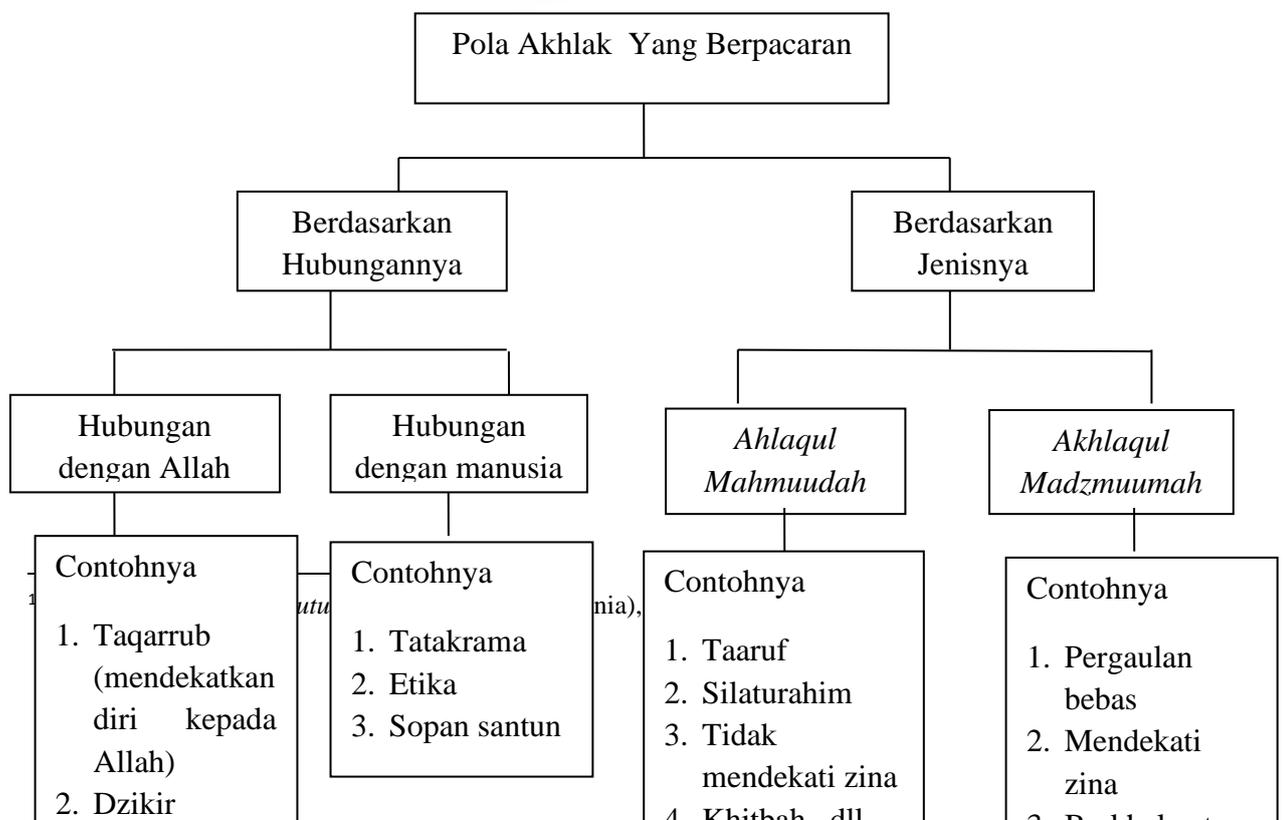


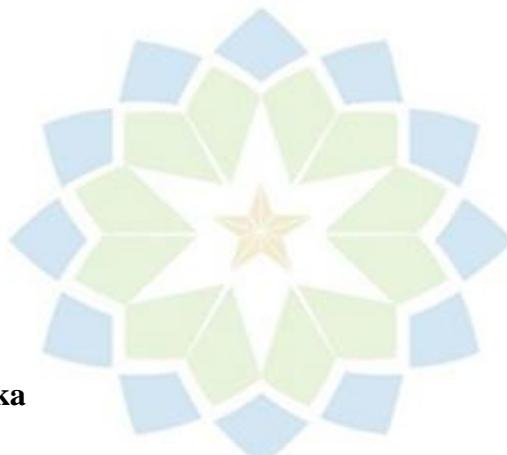
Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran dapat dilihat dalam skema berikut ini.

**Bagan 1.1**

### **Kerangka Pemikiran Pola Akhlak Remaja Yang Berpacaran**

#### **1.1 Skema Kerangka Pemikiran**





### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelitian di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin dan Jurusan Tasawuf Psikoterapi, penelitian yang berkaitan dengan pola akhlak remaja yang berpacaran tidak penulis temukan. Sedangkan di beberapa Universitas Islam Negeri lainnya seperti Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta dan Universitas Islam Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta yang membahas mengenai masalah remaja yang berpacaran juga berhasil penulis temukan serta banyak ditemukan di Universitas Gajah Mada.

Oleh karena itu, untuk menguatkan orisinalitas dan validitas skripsi ini, peneliti tuliskan beberapa kajian skripsi yang ditulis oleh peneliti lain di Universitasnya masing-masing, diantaranya:

1. Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustad Jefri Al-Bukhari dalam bukunya Sekuntum Mawar Merah Untuk Remaja (Untuk

Pergaulan Remaja) yang disusun oleh Siti Romaetika FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2. Perilaku Pacaran Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang disusun oleh Bambang Haryono.
3. Perilaku Pacaran Remaja Di SMA Negeri Bau Bau, yang disusun oleh Waode Fatmawati Fuad dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
4. Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo, yang disusun oleh Suci Musvita Ayu dari Universitas Gajah Mada.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

### **1. Menentukan Jenis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif yaitu dengan menyusun rumusan masalah terlebih dahulu, landasan teori, pengumpulan data, populasi dan sampel, pengembangan instrumen, analisis data, kesimpulan dan saran. Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan<sup>16</sup>. Dapat diartikan juga sebagai hasil penelitian baik yang masih berupa fakta maupun angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, yakni:

---

<sup>16</sup> Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. (Bandung:Alfabeta). 2009. hlm 5

- a. Proses pelaksanaan penelitian mengenai bagaimana akhlak remaja yang berpacaran di SMA Karya Budi.
- b. Bagaimana pola akhlak remaja yang berpacaran di SMA Karya Budi
- c. Hasil yang telah dicapai yaitu dampak dari perilaku berpacaran terutama pada akhlak remaja.

## **2. Menentukan Sumber Data**

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini yakni sumber yang diharapkan dapat memberikan rujukan pada data-data yang diperlukan. Maka sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepada siswa/siswi SMA Karya Budi .

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data penelitian ini yaitu diambil dari bahan-bahan pustaka yang berupa buku, artikel, jurnal, dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### **c. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Karya Budi Jl.Raya Tagog No.28 Kabupaten Bandung, dalam mengambil lokasi di sini :

1. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
2. Atas kesadaran, kemauan dan keingin tahuan peneliti terhadap kondisi moral remaja yang berpacaran pengaruhnya terhadap perilaku siswa.

3. Terdapat permasalahan yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian Tasawuf dan Psikoterapi yaitu adanya pola akhlak remaja yang berpacaran.

d. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>17</sup> Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditetapkan bahwa populasi penelitian ini adalah jumlah keseluruhan siswa/siswi di SMA Karya Budi.

e. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>18</sup> Adapun penentuan sampel penelitian tersebut apabila jumlah sampelnya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.

Setelah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 16 Juni 2014 diketahui bahwa jumlah siswa/siswi SMA Karya Budi sebanyak 265 orang yang terdiri dari kelas X, XI, XII dari semua rumpun jurusan, peneliti mengambil jumlah sampel dari jumlah populasi sebanyak 20 %. Maka sampelnya adalah 53 orang.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan ditempuh berbagai cara sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta), hlm 80-81

## 1. Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>19</sup> Metode ini juga disebut sebagai metode kuesioner atau dalam bahasa Inggris disebut *questionnaire* (daftar pertanyaan). Kuesioner ditujukan kepada objek penelitian yaitu siswa/siswi berpacaran yang bersekolah di Karya Budi Kelas XI Rumpun IPA, IPS dan Bahasa.

Angket tersebut disajikan dalam bentuk simbol kuantitatif dengan memberi skor terhadap setiap jawaban berdasarkan kriteria tertentu. Setiap pertanyaan positif diberi skor: Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Ragu-ragu (RR) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

## 2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh informasi teoritik tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi teoritik tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Teknik ini dipilih untuk menunjang dan menghasilkan penelitian, dipergunakan rujukan dan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan hasil yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksudkan disini yaitu menggunakan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian.

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm 137